



Paradigma Pendidikan Islam Era Masyarakat 5.0

Sahipul Anwar

STIT Babussalam Aceh Tenggara, Indonesia

Corresponding Author:  Sahipul_anwar84@yahoo.com

ABSTRACT

ARTICLE INFO

Article history:

Received

20 July 2025

Revised

10 August 2025

Accepted

10 September 2025

Key Word

How to cite

Pendidikan Islam bertujuan untuk menta'dib, membesarkan dan mengembangkan peserta didik untuk peradaban. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Temuan dalam penelitian ini bahwa *pertama* pendidikan Islam merupakan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai dalam ajaran Islam dan etika sebagai pedoman utama dalam kehidupan social. *Kedua*, paradigma pendidikan Islam dalam era modern berperan untuk mendorong solidaritas sosial yang harmonis. Tujuannya adalah dengan kemajuan sains dan teknologi di era society 4.0 akan menyekat manusia dari agama. Maka Pendidikan Islam menjadi jalan dan wadah dalam menfilter dan membukak tabir sosial masyarakat modern dan agama Islam.

Paradigma Pendidikan Islam, Masyarakat Era 5.0

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/josr>



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia modern pada abad 21 memberikan pengaruh dalam kehidupan sosial masyarakat. Hal ini juga pada pendidikan Islam, bahwasanya di era globalisasi dibutuhkan oleh umat Islam sebagai tembok penahan dari pengaruh-pengaruh negatif yang ada di era globalisasi ini. Maka secara terus menerus mempengaruhi perkembangan sosial dan budaya masyarakat muslim Indonesia umumnya, atau pendidikan Islam secara khusus. Secara tidak langsung hal ini menuntut masyarakat muslim untuk survive dan berjaya di tengah perkembangan dunia yang kian kompetitif di masa kini dan abad ke-21. (H, 2020) Peradaban pada abad 21 didominasi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga masyarakat dalam perkembangannya sangat bergantung kepada sains. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat muslim secara spesifik untuk mengembangkan sains dan teknologi khususnya terkait muatan Pendidikan Agama Islam. Jika dipahami dalam konsep tersebut pada dasarnya pendidikan berupaya untuk mempersiapkan peserta didik untuk melahirkan sebuah peradaban baru (Azra, 2002).

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dalam hal ini dalam membangun

sebuah pendidikan yang baik harus ada upaya pembenahan manajemen kegiatan pendidikan yang menekankan pada manajemen kegiatan belajar individual dan membangun pendidikan demokratis dan berperadaban sehingga melahirkan masyarakat madani. (Baidlawi, 2016) Pendidikan Islam itu sendiri dalam perspektif tujuan yang dicapai pada dasarnya sejalan dengan pendidikan nasional yaitu menjadikan pendidikan menjadi sarana untuk mengasuh, membesarkan dan mengembangkan peserta didik yang demokratis dan memiliki peradaban yang menjadi acuan karakteristik paling utama. Dengan demikian, pendidikan Islam berupaya untuk mengembangkan pendidikan yang dibangun dengan membentuk pengalaman sosial yang dilakukan oleh individu. Pengalaman yang diperoleh dari fenomena sosial lahir dari aktualisasi potensi individu hanya dapat diterima sejauh memiliki relevansi dengan upaya reproduksi masyarakat, hal inilah yang dimaksud dengan pendidikan sebagai wadah dalam menyelesaikan problematika dalam masyarakat. Pendidikan modern didasarkan dengan indikator kritis, maksudnya membangun pemikiran peserta didik dengan berusaha bersikap menyikapi diri terhadap lingkungan sosial.

Munculnya berbagai tantangan bagi pendidikan agama Islam sebagai bentuk perlawanan dampak negatif yang muncul di era globalisasi. Dengan demikian maka penting pendidikan Islam harus menjaga eksistensinya dan harus konsisten mengajarkan dan menanamkan ajaran dan nilai keislaman di dalam keyakinan umat Islam agar mereka dapat menghadapi era globalisasi sehingga mereka mampu membentengi diri dari arus negatif globalisasi. Tidak dapat dipungkiri bahwa banyak hal positif yang diberikan dari munculnya era globalisasi ini, maka pendidikan agama Islam berperan penting dalam memberi pedoman dalam menyikapi perubahan tersebut. Melalui pengalaman sosial yang dibangun dalam pendidikan Islam sehingga memberikan pengalaman historis sehingga dapat mewujudkan potensi lewat pengalaman tersebut. (Kahar, 2021) oleh karena itu, pendidikan berupaya untuk mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Kompleksitas tantangan tersebut harus di barengi dengan kemampuan yang memadai yang dimiliki oleh guru maupun seluruh komponen masyarakat. Oleh karena itu masyarakat harus berpendidikan karena pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan hidup dan kehidupan manusia. Pendidikan menjadi wadah pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup terhadap peserta didik. Fungsi pendidikan ini dapat dicapai melalui transmisi, baik dalam bentuk (pendidikan) formal maupun non formal.

Era modern 4.0. menjadi alat yang kuat dalam memperluas aksesibilitas,

meningkatkan metode pembelajaran, dan memperkuat pemahaman agama. Namun, perlu adanya pengawasan konten yang ketat dan upaya untuk mengatasi kesenjangan aksesibilitas dan kesenjangan digital agar pendidikan Islam di era digital dapat berkembang dengan baik. Pendidikan Islam dalam menyikapi hal tersebut dapat menjadi lebih inklusif, inovatif, dan relevan dalam menghadapi tantangan dan peluang pada abad ke-21.

Banyak para intelektual Islam membahas masalah pendidikan karakter di negeri ini, dari mulai konsep dasar sampai pada penerapannya baik dari jenjang sekolah dasar sampai menengah bahkan perguruan tinggi. Semua itu dilakukan karena kesadarannya yang tinggi akan pentingnya pendidikan karakter dengan sebuah harapan terpeliharanya generasi penerus bangsa yang memiliki kepribadian religius, berakhlakul karimah berpikir kritis, inovatif, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta di landasi dengan iman dan takwa (IMTAK) yang tinggi. masalah akhlak dan karakter telah dilakukan penelitian bahwa ditemukan masih banyak memberikan penilaian masih belum mampu untuk menggarap perilaku, sikap dan moral bangsa ini bahkan dianggap bahwa pendidikan gagal dalam menanamkan nilai-nilai karakter dalam mengatasi problema bangsa ini (Hermawanto & M, 2020) Pendidikan Islam di era society 4.0 ditegaskan oleh perlunya kurikulum dengan tujuan pembelajaran diterapkan dengan selaras dan persiapan bekal keterampilan bagi pendidik sehingga peserta didik dapat diajarkan keterampilan yang sama dengan efektif seperti keterampilan kritis dalam berpikir, kreativitas, komunikasi serta kolaborasi. (Keseng, 2021) Agar terpenuhi kebutuhan tersebut akhirnya diusulkan adanya pengembangan kurikulum pendidikan Islam dengan basis teknologi. Hal ini tujuannya adalah agar kualitas pendidikan meningkat dan mempermudah akses pembelajaran bagi peserta didik.

Salah satu aspek yang menyebabkan kegagalan pendidikan karakter di sekolah adalah terlalu menekankan pada pencapaian nilai ujian (kuantitatif) sehingga mengabaikan internalisasi nilai-nilai akhlak (kualitatif) atau hanya memperhatikan aspek kognitif (pengetahuan) semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama) dan mengabaikan pembinaan aspek afektif (sikap) dan konatif (perilaku) (Saputra, 2023).

Tuntutan masyarakat terhadap pendidikan Islam khususnya pada masa modern sekarang ini menjadikan pendidikan Islam untuk melakukan pengembangan dan perubahan dengan mengajarkan berbagai keahlian terhadap para peserta didik. (Sukisno et al., 2023) Baik skill tersebut berbasis modern maupun skill untuk terampil dalam masyarakat, (Fadil et al., 2024) produk dari pendidikan akan berkontribusi diberbagai instansi dalam

masyarakat maupun lembaga formal dan non formal. (Bahiyah, 2022) Pengalaman pendidikan yang diperoleh di lembaga pendidikan Islam menjadi modal untuk berkontribusi terhadap masyarakat. Lulusan pendidikan Islam dengan tuntutan era globalisasi sekarang menjadikan pendidikan Islam berjalan dinamis dalam menjalani kehidupan mereka di masyarakat dengan realitas sosial yang mereka temui. Pendidikan Islam dalam perannya di sosial masyarakat, tidak terlepas dari bagian masyarakat dengan peran agen pembangunan, dalam hal ini kontribusi dan berperan pada aspek intelektual untuk memberikan ide-ide segar kepada masyarakat. Kurikulum pendidikan Islam terus berkembang tidak lagi pada tataran pengajaran klasik saja tetapi mengajarkan berbagai ilmu dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Tuntutan kehidupan sosial masyarakat abad moderen, pendidikan Islam tidak lagi memadankan diri sebagai mencetak kader ulama saja tetapi berupaya menjadikan wadah untuk mengkader peserta didik menjadi sumber daya manusia (SDM) yang cerdas dan kompetitif (Hermawati, 2023).

Kemajuan tersebut telah memberikan kemudahan dan kesejahteraan bagi kehidupan manusia sekaligus merupakan sarana bagi kesempurnaan manusia dalam menjalani kehidupannya, oleh karena itu kaitanya dengan tantangan tersebut maka keberadaan Lembaga Pendidikan harus bisa melahirkan dan menjamin kualitas peserta didik yang mampu survive dalam menghadapi tantangan kehidupan sosial masyarakat. Berdasarkan hal ini dalam pendidikan Islam khususnya untuk menghadapi munculnya society 5.0 dibutuhkan terobosan-terobosan yang paten dalam upaya menghadapi tantangan yang akan ditimbulkan society 5.0. revolusi industri 4.0 telah melahirkan berbagai inovasi dalam dunia industri dan juga masyarakat secara umum. society 5.0 merupakan jawaban atas tantangan yang muncul akibat era revolusi industri 4.0 yang dibarengi disrupsi yang ditandai dunia yang penuh gejolak, ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas. Society 5.0 adalah masyarakat yang dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era revolusi industri 4.0. Hal inilah yang menjadi dasar dalam penulisan artikel ini, konsep bagaimana yang ditawarkan pendidikan Islam dalam menghadapi society 5.0.

METODE PENELITIAN

Analisis dalam penelitian ini pada dasarnya sangat jelas kajian terhadap analisis konten, karena sumber data utamanya adalah temuan-temuan dalam artikel dan buku-buku referensi. Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif yang akan dilakukan dalam situasi yang alamiah dan data

yang akan dikumpulkan umumnya akan bersifat kualitatif. (Sugiyono, 2019) Model kualitatif yang akan berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa intraksi tingkah laku manusia sendiri dalam situasi tertentu, menurut persektif penelitian sendiri. (Sudaryana & Agusiady, 2022) Teknik yang akan digunakan adalah teknil pengumpulan data, dalam metode yang akan digunakan penelitian untuk memperoleh informasi, akan dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (library research), yakni penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya. (Jaya, 2020) Sumber data berasal dari jurnal maupun buku dalam bidang pendidikan Islam dan pengembangan berpikir kritis menggunakan konsep taksonomi bloom. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan referensi terkait, baik secara manual maupun secara digital. Setelah data tersebut terkumpul kemudian dilakukan display, reduksi dan dikonstruksi sehingga muncul konsep baru yang utuh dan kekinian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menarasikan Kembali Pendidikan Islam di Era Modern

Kemajuan peradaban masa sekarang ini menjadikan pendidikan menjadi tumpuan penting dalam memberikan ide-ide pembangunan tersebut. Hal ini karena dalam membangun peradaban sangat dibutuhkan pemikiran dan gagasan ilmu pengetahuan dan teknologi yang didasarkan pada nilai-nilai kehidupan umat manusia. Nilai-nilai tersebut dikembangkan dengan pemikiran ilmiah baik pendekatan teoritis dan scientific serta nilai-nilai peradaban. Intelektual hasil pendidikan di lembaga pendidikan dibangun dengan pendekatan yang kompleks untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuannya kelak untuk masa mendatang. Oleh karena itu pendidikan berupaya dengan mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi dunia di mana kita semua harus hidup. Konsep yang baru itu harus merupakan dinamika antara pertanyaan dan mempertanyakan proses penciptaan makna (meaning making) yang kemudian disebut sebagai proses yang mengajarkan stabilitas sikap yang diperlukan untuk menghadapi perubahan. (Faisal et al., 2023) Dinamika perkembangan pribadi manusia dewasa adalah penciptaan makna baru yang berguna bagi kehidupannya di masa depan yang diberikan keleluasaan dalam berpikir untuk mencapai keberhasilannya dan bebas memilih alternatif yang dinilai paling sempurna. Jadi tujuan utama pendidikan adalah untuk membentuk generasi yang memiliki pribadi, berkarakter, bebas menentukan pendapatnya dan berani mengambil sikap.

Nilai-nilai dalam ajaran Islam pada dasarnya pedoman utama dalam

kehidupan social, nilai tersebut ketika diimplementasikan dalam pendidikan Islam akan mencakupi transformasi pengetahuan dan pembentukan akhlak. jadi, pendidikan Islam dalam perjalanan dinamika sejarahnya tetap mengutamakan menanamkan etika, prinsip-prinsip keterbukaan serta saling menghargai dalam kehidupan umat manusia. Hal inilah yang tidak berubah dalam pendidikan Islam, bahwa pendidikan membentuk masyarakat tumbuh rasa saling pengertian, menghargai serta memahami bagaimana membangun hubungan terhadap sang pencipta, sesama makhluk dan kehidupan sosial lainnya. Hal ini pada pelaksanaannya dapat dilakukan dalam berbagai aktivitas di lembaga pendidikan, kurikulum tetap berupaya untuk membangun pemikiran peserta didik untuk menyikapi era modern dengan bijak, di sisi lain dalam sikap tersebut tetap menjadikan akhlak sebagai kontrol dalam berbuat. (Hidayah, 2019) Laju kehidupan sosial zaman global sekarang melebihi pola pikir masyarakat sehingga kehidupan manusia yang majemuk dihadapkan dengan berbagai aspek. Fomomena tersebut tidak hanya dihadapkan pada kehidupan sosial saja tetapi lahir isu-isu kontemporer merebak pada ilmu-ilmu pengetahuan dan agama sehingga lahirlah kemanusiaan universal serta pluralisme. Oleh karena itu maka pendidikan Islam berperan dalam menyikapi hal ini agar eksistensi keberagaman tercapai dengan misi Islam *rahmatat lil alamin*.

Lembaga pendidikan Islam dalam perannya dalam membina umat, masih ada yang menekankan kecenderungan memahami agama yang bersifat tekstual kognitif dengan pendekatan agama normatif. Di sinilah peran pendidikan Islam yang menjadikan peserta didik yang berakhlak dan berilmu dan dipersiapkan sebagai agen untuk mempertahankan ajaran Islam. Pembentukan watak mencakup suatu perubahan dalam knowledge dan skill, keduanya tidak terpisah. Pembentukan watak dinamakan juga pendidikan karakter yang merupakan pengembangan lembaga pendidikan Islam yang menekankan pada mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga di dalam karakter dan kepribadian. Kurikulum yang diimplementasikan dalam pendidikan Islam mengintegrasikan nilai-nilai akhlak baik memuat nilai-nilai kejujuran, kesederhanaan dan efisiensi. Pendidikan Islam pada dasarnya berupaya untuk membimbing tingkat kesadaran yang tinggi hidup dalam satu peradaban dunia yang memiliki batas-batas kemampuan days dukung baik secara sosial. Berdasarkan hal ini karakteristik pendidikan Islam setidaknya meliputi ranah ilmu pengetahuan yang kompleks, penekanan pada nilai-nilai akhlak, penyesuaian terhadap perkembangan anak serta pengembangan kepribadian.

Ajaran Islam merupakan ajaran yang sempurna yang melingkupi seluruh

alam yang menekankan tidak hanya pada tataran aspek syariat saja, tetapi juga pada segi mental, jasmani, matematik, ilmu social, sains, dan pengetahuan praktis lainnya. hal ini berarti pendidikan Islam tidaklah hanya pada ibadah saja, pendidikan Islam merupakan pendidikan yang komprehensif. Dinamika histori perjalanan pendidikan Islam pada masa Rasulullah saw. tidak dapat dipungkiri telah menoreh sejarah umat Islam secara khusus dan dunia secara umum telah membangun suatu peradaban yang unggul. Dari rahim ajaran Islam melahirkan berbagai keilmuan yang kompleks dalam menjawab permasalahan umat. Gagasan yang praktis pendidikan Islam berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa Islam berkembang melalui pendidikan tidaklah kaku tetapi fleksibel. (H, 2020) Hal ini penting karena konsep tersebut sebagai bahan perbandingan, gagasan utama, gambaran strategi pelaksanaan proses pendidikan Islam. Berdasarkan hal ini, sebagai sebuah system pendidikan, maka pendidikan Islam di masa Rasulullah saw. pada dasarnya tidak lepas dari metode, evaluasi, materi, kurikulum, pendidik, peserta didik, lembaga, dasar, tujuan dan sebagainya. Walau pada dasarnya tidak disebutkan secara baku konsep tersebut, tetapi pelaksanaannya telah dilakukan oleh Rasulullah saw

Jadi, bakat alami dan kemampuan pribadi tiap-tiap anak didik diberikan kesempatan berkembang sehingga bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat dengan ditanamkan nilai-nilai pendidikan Islam baik pada aspek pengetahuan dan akhlak. Perkembangan kepribadian itu berkaitan dengan seluruh nilai sistem Islam, sehingga setiap anak dapat diarahkan untuk mencapai tujuan Islam. hal ini akan melahirkan amal saleh dan tanggung jawab, jadi anak didik diberi semangat dan dorongan untuk mengamalkan ilmu pengetahuan sehingga benarbenar bermanfaat bagi diri, keluarga dan masyarakat secara keseluruhan. Amal saleh dan tanggung jawab itulah yang menghantarkannya kelak kepada kebahagiaan di hari kemudian. Konsep tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan Islam dengan karakteristik tersebut merupakan keunggulan pendidikan Islam dibanding dengan pendidikan lainnya (Mikraj & Hajri, 2023). Karena, pendidikan dalam Islam mempunyai ikatan langsung dengan nilai-nilai dan ajaran Islam yang mengatur seluruh aspek kehidupannya atau berbasis agama Islam.

Kemerosotan nilai-nilai etika dan ketaqwaan pada saat sekarang ini tentu dapat memahami kembali pendidikan Islam pada dasarnya, maksudnya pendidikan Islam menekankan pada tataran akhlak dan ilmu dengan menekankan pada proses penataan pribadi, dan pengembangan kurikulum pendidikan karakter bisa menjadi kebutuhan dan kebutuhan untuk mewujudkan standar membentuk suatu era dengan karakter yang besar memiliki kualitas spiritual, pengendalian diri, kepribadian, wawasan, budi

pekerti yang terpuji, dan keterampilan yang tinggi. Pengintegrasian nilai-nilai ketaqwaan diperlukan dalam kurikulum pendidikan Islam untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia, pendidikan dan Budaya bisa dua komponen yang menentukan satu sama lain. Setidaknya dalam pendidikan Islam penting membentuk pribadi peserta didik dengan nilai-nilai akhlak berikut:

1. Taqwa, yaitu kepatuhan dan ketundukan khusus dalam memahami dan melaksanakan syariat Islam
2. Jujur, khususnya keadaan pikiran dan perilaku yang mencerminkan komitmen antara ilmu, perkataan, dan perbuatan (mengetahui yang benar, berkata yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan individu yang bersangkutan sebagai individu yang dapat dipercaya.
3. Toleransi, yaitu keadaan pikiran dan perilaku tertentu yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, keyakinan, suku, adat, bahasa, ras, suku, dan hal-hal lain yang membedakan diri dengan sengaja dan lugas, serta dapat hidup diam-diam di dalam tengah perbedaan tersebut.
4. Mandiri, untuk menjadi sikap dan perilaku tertentu yang tidak bergantung pada orang lain dalam memahami tugas dan masalah yang berbeda.

Penjelasan tersebut pada dasarnya dipahami oleh sebagian masyarakat pada aspek sosial, tetapi Islam telah menjeaskan secara konteks yang rinci serta implementasi yang jelas sehingga memposisikan pendidikan Islam tidak terkesan mengikut tetapi menyikapi secara positif. Aktualisasi dari makna pendidikan tersebut adalah jika dianalisis dari hadis-hadis Nabi Muhammad saw. maka dipahami pendidikan Islam meliputi pendidikan jasmani, pendidikan rohaniah, pendidikan emosional, pendidikan sosial, pendidikan akhlak, dan pendidikan akal. Bahkan pendidikan Islam dalam penekanannya lebih pada muatan akhlak dan selanjutnya pengembangan dalam menjalin peran manusia sebagai penebar kebaikan. (Suhartini et al., 2022) Konsep ini dalam pendidikan lebih dikenal dengan istilah tarbiyah, dalam hal ini pendidikan lebih menekankan pada pembinaan terhadap peserta didik untuk mempersiapkan sebagai khalifah Allah swt. di bumi. Maka peran manusia tidak saja sebagai objek pendidikan, tetapi juga subjek pendidikan karena peran manusia bertanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan itu sendiri yang merupakan bimbingan dari Allah swt. disinilah pentingnya pendidikan tidak hanya mendidik jasmani tetapi juga memberikan penekanan terhadap pemberian makanan kepada jiwa dengan tujuan agar

mendapatkan kepuasan rohaniyah. Maka dapat dipahami bahwa pendidikan Islam membentuk sikap dan kebaikan mental yang diaktualisasikan dalam amal perbuatan baik untuk diri sendiri maupun perannya sebagai bagian dari masyarakat. (Atoillah, 2022) Jadi, peran pendidikan dalam pengembangan dan pertumbuhan kehidupan manusia adalah mengkaitkan hal tersebut pada proses perkembangan kepribadian manusia menuju pembudayaan dan kematangan merupakan obyek pendidikan. Pada aspek perkembangan kepribadian itu sendiri meliputi pada *self development* melalui *self activities*, dengan demikian dalam posisi manusia sebagai subjek pendidikan yang sadar dalam mengembangkan diri sendiri

Konsep tersebut memberikan informasi yang valid bahwa pendidikan pada dasarnya tidak memisahkan antara iman dan amal. Hal ini karena esensi dari pendidikan Islam itu sendiri bahwa berlandaskan keimanan yang berdiri di atas filsafat pendidikan yang bersifat menyeluruh yang berlandaskan iman pula. Berdasarkan penjelasan konsep tersebut di atas maka secara konsep yang ilmiah pengertian pendidikan sebagaimana dijelaskan As-Syaibany bahwa pendidikan merupakan proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitar dengan pengajaran sebagai aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi di dalam masyarakat. Hal ini dipahami bahwa pendidikan berperan dalam pembentukan etika dan mengeksplorasi masalah produktivitas beserta kreativitas manusia dalam menjalani perannya dalam kehidupan masyarakat di samping menjadikannya sebagai salah satu alternative profesi.

Pendidikan Islam dalam Menyikapi Era Industri 5.0

Dunia pendidikan sebagai lembaga berbasis sosial masyarakat tentu tidak terlepas dari perkembangan era industri 4.0, hal ini memaksa lembaga pendidikan untuk mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Kompleksitas tantangan tersebut harus di barengi dengan kemampuan yang memadai karena keberadaan pendidikan tidak terpisahkan dengan hidup dan kehidupan manusia. Aspek sosial dalam pendidikan berperan untuk membimbing peserta didik dalam mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup. Hal tersebut diaktualisasikan dengan transfer pengetahuan dan nilai untuk menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Fonomena kemajuan era 4.0 memberikan permasalahan terhadap pendidikan yang dilanjutkan dengan munculnya society 5.0 (masyarakat 5.0). Revolusi Industry 4.0 dan Society 5.0 merupakan gerakan nyata terhadap perkembangan informasi dan teknologi yang semakin canggih

dan melahirkan sistem pendidikan dengan terobosan- terobosan yang paten dalam upaya menghadapi tantangan yang akan ditimbulkan society 5.0.

Berdasarkan historisna, Society 5.0 diadopsi pemerintah Jepang sebagai antisipasi terhadap tren global sebagai akibat dari munculnya revolusi industri 4.0. society 5.0 adalah hal alami yang pasti terjadi akibat munculnya revolusi industri 4.0. revolusi industri 4.0 telah melahirkan berbagai inovasi dalam dunia industri dan juga masyarakat secara umum. society 5.0 merupakan jawaban atas tantangan yang muncul akibat era revolusi industri 4.0 yang dibarengi disrupsi yang ditandai dunia yang penuh gejolak, ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas. (Yulianto, 2022) Society 5.0 adalah masyarakat yang dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era revolusi industri 4.0. dalam konteks Islam, pendidikan Islam berperan untuk memberi bimbingan terhadap perkembangan jasmani dan ruhani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian utama dalam menghadapi berbagai perubahan. Oleh karena itu, pendidikan memiliki tanggung jawab terhadap pembinaan, bimbingan, pengembangan serta pengarahan potensi yang dimiliki anak agar mereka dapat berfungsi dan berperan sebagaimana hakikat kejadiannya.

Pendidikan Islam sebagai suatu pranata sosial, juga sangat terkait dengan paradigma Islam dengan hakikat keberadaan (eksistensi) manusia. Keberadaan pendidikan tentunya memposisikan masyarakat dalam mendorong solidaritas sosial sehingga membangun sebuah komunitas yang adil dan harmonis. Pendidikan memberikan sebuah aturan yang dinamis untuk mempersiapkan sebagai subjek atau objek dalam kehidupan masyarakat. Subjek pendidikan tentunya peserta didik dipersiapkan memberikan solusi terhadap berbagai problema yang dihadapi masyarakat, sedangkan objek pendidikan keberadaan manusia yang mengimpementasikan berbagai teori-teori yang dilahirkan dari pendidikan itu sendiri. Perspektif Islam, pendidikan berupaya untuk mengembangkan individu secara holistic yang meliputi aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Maka peran pendidikan tidak hanya pada tataran keilmuan saja, tetapi penekanannya adalah pada aspek akhlak sehingga orientasi pendidikan Islam memberikan manfaat kehidupan dunia dan akhirat. (Saefudin, 2024) Hal inilah peran pendidikan Islam yang mengaktualisasikan nilai-nilai Islam pada kehidupan manusia kehidupan sehari-hari..

Pemaknaan terhadap pendidikan pada dasarnya memiliki kesamaan terutama dalam implementasinya yaitu adanya upaya untuk mendewasakan peserta didik secara sosial menuju tatanan manusia seutuhnya. Maksudnya pendidikan mengupayakan untuk menyeimbangkan aspek-aspek kemanusiaan dengan mengembangkan fitrah serta potensi menuju terbentuknya manusia

yang memiliki kesadaran individu dan kesadaran sosial. Keberadaan pendidikan pada akhirnya merupakan satu hal penting yang tidak akan terpisah dari kehidupan manusia. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa pendidikan berorientasi pada penyiapan manusia supaya mendapatkan kehidupan yang baik. Pendidikan memiliki makna yang sangat penting dalam kehidupan dalam menghadapi berbagai perubahan. Hal ini karena pendidikan akan senantiasa berdialog dengan berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat menuju suatu dinamika sosial yang sesuai dengan tuntutan kehidupan. Jadi, era 5.0 tentu menjadi suatu kearifan baru yang akan didedikasikan untuk meningkatkan kemampuan manusia membuka peluangpeluang bagi kemanusiaan. Transformasi ini akan membantu manusia untuk menjalani kehidupan yang lebih terbuka dan bermakna. Melalui era Society 5.0 ini, kecerdasan buatan yang memperhatikan sisi kemanusiaan akan mentransformasi jutaan data yang dikumpulkan melalui internet pada segala bidang kehidupan.

Tidak dapat dipungkiri juga bahwa transformasi ini akan membantu manusia untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna. Dalam era society 5.0 juga ditekankan perlunya keseimbangan pencapaian ekonomi dengan penyelesaian problem sosial masyarakat. Era masyarakat baru ini adalah untuk mewujudkan masyarakat yang dapat menikmati kehidupan sepenuhnya. Konsep masyarakat 5.0 ini merupakan upaya untuk menyelesaikan persoalan manusia dalam menghadapi revolusi industri 4.0. untuk mewujudkan masyarakat yang mana orang akan dapat menikmati kehidupan sepenuhnya. Kemajuan teknologi dan pertumbuhan ekonomi diciptakan untuk arah itu. Kesenjangan semakin berkurang dengan semakin meningkatnya kualitas hidup masyarakat pada umumnya, jadi tidak hanya dinikmati bagi segelintir orang saja. Ada beberapa masalah yang ada dalam pendidikan agama Islam. Pertama, sumber daya manusia kurang memadai. Kedua, banyak guru yang sudah usia lanjut. Ketiga, sarana-prasarana tidak lengkap. Keempat, metodologi pengajaran agama Islam berjalan secara konvensional-tradisional. Selain empat masalah yang telah diuraikan di atas, ada tiga faktor yang menyebabkan pendidikan agama Islam kerap mendapatkan kritik tajam. Pertama, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak diiringi perkembangan pendidikan agama Islam. Bisa dikatakan lambatnya respon pendidikan agama Islam terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Kedua, adanya pengelompokan ilmu, antara ilmu agama dan ilmu umum. Ketiga, adanya perbedaan pandangan antar pemangku kebijakan pendidikan.

Penting untuk disikapi bahwa dengan era society 5.0, akan lambat laun akan menjauhkan diri dari agama, maka harus ada jalan keluar agar

pendidikan agama Islam tetap bisa diterima di tengah perkembangan zaman. Jika tidak, akan sulit mewujudkan pendidikan agama Islam yang kontekstual terhadap zaman. Oleh sebab itu, sebagaimana dijelaskan di atas, perlu adanya perubahan dan pembaruan terhadap segenap aspek dalam pendidikan agama Islam. Setidaknya, ada tiga langkah yang harus dilakukan pendidikan agama Islam di era societ 5.0 ini. (Arif, 2020) Ada genealogi pemikiran yang populer di kalangan umat Islam yang sampai saat ini masih dipegang teguh. Genealogi tersebut adalah “mempertahankan yang lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik.” Adanya proses memodifikasi dalam pendidikan agama Islam di era society 5.0 inilah yang diharapkan dapat mempertahankan eksistensinya agar tidak tertinggal dengan perkembangan zaman. Selain ketiga hal yang telah disebutkan di atas, ada beberapa hal yang bisa dilakukan untuk menjaga eksistensi pendidikan agama Islam dan kecenderungan masa depan global yang akan menghadapi era revolusi society 5.0. Agar pendidikan agama Islam tetap bisa bertahan di tengah perkembangan zaman, terutama dalam menghadapi era society 5.0 Pertama, harus mampu memanfaatkan sarana teknologi. Kedua, umat Islam harus secara terus menerus meningkatkan SDM yang berkualitas Iptek dan Imtaq secara bersamaan menuju ke arah kekokohan spiritual, moral dan intelektual. Ketiga, proses modernisasi adalah sesuatu yang meniscayakan bagi perombakan sistem pendidikan Islam mulai dari paradigma, konsep kerangka kerja, dan evaluasi.

Masyarakat *Era Revolusi Industri 5.0* adalah masyarakat global yang berubah sebagai akibat dari pergeseran kemampuan teknologi. Oleh karena itu, seluruh kegiatan sosial di segala bidang, terkhusus pendidikan dan ekonomi dalam setiap level, harus mengikuti perkembangan zaman. Kreatifitas dan inovasi yang tinggi masyarakat harus memiliki bekal dan kompetensi untuk berkompetisi, berpikir, dan bekerja sebagai tuntutan Revolusi Industri 5.0. yang menjadi permasalahan adalah, bagi wilayah yang berkembang masih kewalahan menghadapi hal tersebut, hal yang paling utama yang menyebabkan adalah karakter mental miskin dan miskin ilmu. Mental miskin pada dasarnya mengacu pada persoalan sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya. Oleh karena itu, bermental miskin meliputi dimensi moral, etika, akhlak dan ilmu pengetahuan teknologi sehingga melahirkan sosial budaya masyarakat yang lemah untuk berdaya saing. Mental inilah yang sebenarnya faktor dominan dalam melakukan perubahan, yang kian lama justru kian luruh. Dalam perkembangan arus globalisasi yang cukup kuat, seharusnya generasi masyarakat semakin modern dalam mempertahankan nilai-nilai budaya yang dimiliki, namun kemoderenan

tersebut meluruhkan nilai-nilai jati diri bangsa, bahkan melupakan titah-titah kearifan lokal yang sebagian besar bersumber dari ajaran agama.

Melihat kilas balik sejarah bahwa selama lebih dari satu dekade, Islam pernah berjaya, dinasti Abbasiyah eksis dari 750-1258 M yang merupakan simbol kemajuan Islam, lantas tumbang akibat degradasi akhlak. Khalifah terakhir, al-Musta'sim harus bertekuk lutut terhadap bangsa Mongol yang dipimpin Hulagu Khan menghancurkan Baghdad. Umat Islam dibantai, perpustakaan dan lembaga pendidikan dihancurkan, jutaan buku ilmu pengetahuan dibakar dan dihanyutkan ke sungai Tigris. Akhirnya peradaban Abbasiyah berakhir, mengutip Monte Palmer bahwa runtuhnya sejumlah kerajaan Islam karena dekadensi akhlak. Ibnu Khaldun mengidentifikasi faktor penyebab lemahnya peradaban tersebut yakni: (1) rusaknya akhlak generasi Muslim; (2) orientasi cinta dunia masyarakat; (3) egoisme; (4) rendahnya peran masyarakat terhadap agama; dan (5) agama sebagai alat memperoleh dunia dan struktural pemerintah secara tidak tepat. Kita dapat mengambil ibrah dari sejarah tersebut dengan simpulan 2 masalah mendasar yaitu kemalasan untuk belajar dan bobroknya akhlak.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka wadah yang paling tepat untuk membangun peradaban adalah lembaga pendidikan yang tujuannya untuk membangun peradaban bukan sebagai lembaga ajang bisnis. Ciri lembaga pendidikan yang baik adalah memperkenalkan nilai-nilai Islam yang diperlukan di masa depan, mengajarkannya dan mengembangkannya dalam diri anak didik begitu rupa sehingga mereka kelak tidak saja mampu berdiri sendiri dalam hidupnya, tetapi secara bersama-sama mampu membentuk dan mengembangkan nilai-nilai tersebut menjadi modal sosial. Jadi, proses pendidikan tersebut sejak dini anak-anak diajak untuk menghasilkan nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi demi membangun sebuah peradaban bersama. Proses pendidikan melingkupi dinamika antara pertanyaan dan mempertanyakan proses penciptaan makna, konsep ini harus mengajarkan stabilitas sikap yang diperlukan untuk menghadapi perubahan. (Hermawan, 2020) Dinamika perkembangan pribadi manusia dewasa adalah penciptaan makna baru yang berguna bagi kehidupannya di masa depan.

Berdasarkan hal ini maka lembaga pendidikan Islam harus bisa mencerminkan bangunan pandangan hidup Islam, tidak hanya menjadi pusat pengembangan ilmu, tapi juga merupakan sumber gerakan moral dan sosial serta agen perubahan. Kaitannya lembaga pendidikan Islam yang membangun peradaban dengan era masyarakat 5.0 tentu sangat signifikan terutama dalam kehidupan sosial umat. Pada dasarnya era masyarakat 5.0 adalah antisipasi dari gejolak disrupsi akibat revolusi industri 4.0, yaitu fase

revolusi teknologi yang mengubah cara beraktifitas manusia dalam skala, ruang lingkup dan kompleksitas dari pengalaman hidup sebelumnya. Dikhawatirkan invansi tersebut dapat menggerus nilai-nilai karakter kemanusiaan apabila tidak diiringi dengan adaptasi dan strategi yang tepat. Oleh karena itu manusia harus memiliki kemampuan untuk menghadapi masa depan yang berubah sangat cepat dengan tidak menghilangkan moral. Dengan demikian masyarakat 5.0 merupakan masyarakat yang dapat mengatasi berbagai tantangan dan problem sosial dengan memanfaatkan integrasi ruang, baik fisik mau firtual Menghadapi era ini bukanlah hal mudah, elemen penting yang harus dipenuhi adalah tiga pilar peradaban islam yaitu pendidikan tauhid, pendidikan ahlak, dan pendidikan ibadah sangat berkaitan dan berperan penting dalam upaya membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas, tapi juga berakhlakul *kharimah* di era masyarakat 5.0.

Pilar pendidikan tauhid, pilar ini mengajarkan tentang pentingnya mengenal Tuhan dan ciptaan-Nya. Belajar melalui penciptaan Tuhan adalah bagian dari *learning to know*, manusia harus memiliki keimanan yaitu berupa keyakinan terhadap kekuasaan dan kehendak Allah swt. Pilar pendidikan akhlak, pilar ini sangat penting dan menjadi fokus utama dalam pendidikan Islam karena mengajarkan tentang budi pekerti, moral, etika, dan membangun karakter atau *learning to be* yang mengajarkan agar individu menjadi pribadi yang baik, dan *learning to live together* yang mengajarkan agar bersikap moderat dalam hidup bermasyarakat, dan harus berperilaku sesuai norma yang berlaku. banyak sekarang orang mengetahui ilmu dan agama, tetapi agama tercermin dalam kehidupannya. Selanjutnya, pilar pendidikan ibadah, yang sangat penting karena menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhannya. Artinya ibadah yang dilakukan manusia adalah bentuk pendekatan terhadap Sang Pencipta, dan merupakan representasi dari serangkaian ilmu yang telah diperoleh atau *learning to do*. Integrasi pilar pendidikan di atas, tidak dapat dipisahkan dalam pelaksanaannya. Masing masing mengandung keterampilan yang saling terkait dan harus diberdayakan dalam kegiatan belajar mengajar di era masyarakat 5.0.

Pernyataan tersebut di atas memberikan pemahaman bahwa fonomena kehidupan akan terus bergerak, maka studi Islam terhadap fonomena tersebut harus dinamis. Kesenjangan akan terjadi pada dasarnya tidak pada teori pendidikan tetapi filosofi yang masih dangkal dalam memberikan solusi. Di sisi lain tujuan masyarakat yang tidak lagi pada tuntunan agama tetapi lebih pada pemuasan diri. Hal ini berdampak ketika menafsirkan setiap pembaharuan dan kemajuan zaman yang dihadapkan terlalu sempit sehingga melahirkan kesenjangan. Manusia masih belum siap terhadap perubahan tetapi keinginan

terlalu besar mengikut perubahan tersebut. Demikian juga halnya dalam lembaga pendidikan Islam, pada perkembangannya pendidikan Islam yang dipahami selama ini adalah pendidikan yang pada prakteknya hanya bersifat dogmatis yang didasarkan pada kajian ayat-ayat Ilahiyat. Pendidikan Islam dipahami dengan dibatasi transfer ilmu pengetahuan yang mengandung nilai ajaran Islam yang tertuang dalam alquran dan hadis semata. Di sisi sedangkan pengetahuan umum hanya sekedar pengetahuan yang bersifat umum. (Putra, 2019) Sejarah telah memberikan informasi yang aktual bahwa peradaban Islam ditandai dengan pesatnya ilmu pengetahuan dan tela berkontribusi terhadap dunia. Ilmuan muslim berpandangan bahwa pengetahuan itu penting selama memiliki kemaslahatan bagi manusia.

Pemaknaan ini mengindikasikan pada konsep modernisasi, bahwa modernisasi merupakan rasionalisasi dalam proses perombakan pola berpikir yang irasional menjadi pola berpikir dan sikap kegiatan baru yang rasional yang selaras dengan perkembangan zaman yang dihadapi umat manusia. Modernisasi tersebut tujuannya adalah agar eksistensi lembaga pendidikan Islam terus berlangsung dalam memberikan solusi terhadap perubahan dan perkembangan zaman yang dilalui di dalam kehidupan sosial masyarakat. terlepas dari pro dan kontra, perubahan yang dilakukan tersebut merupakan suatu keharusan dan wajib dipaksakan, karena lembaga pendidikan merupakan suatu wadah untuk solusi problematika umat. Islam merupakan konsep ideologi yang jelas sumbernya yang telah berhasil membangun pondasi yang kokoh bagi peradaban Islam khususnya dan dunia pada umumnya, hal ini memberikan informasi bahwa peradaban yang dibangun merupakan hasil dari pendidikan yang maju. Keberhasilan peradaban yang dibangun melalui pendidikan dapat dilihat dari kemampuan masyarakat muslim dalam memproduksi berbagai macam karya yang dari berbagai aspek baik ekonomi, politik, sosial, filsafat, seni, sains. Kekayaan akan ilmu tersebut dengan berbagai pengembangan gagasan dan pengimplementasian pada akhirnya melahirkan peradaban yang terbentuk seiring dengan perkembangannya dalam perjalanan waktu sejarah peradaban islam

Pendidikan dikatakan efektif apabila telah mencapai tujuan untuk menjadikan manusia yang mempunyai karakter; kemampuan sosial (social skill), pengembangan kepribadian (personal improvement) dan pemecahan masalah secara komprehensif (comprehensive problem solving). Pendidikan berkarakter memerlukan figur teladan sebagai role model untuk menegakkan nilai atau aturan yang telah disepakati bersama. Di sinilah peran pendidik, khususnya guru, orang tua, masyarakat dan pemerintah sebagai figur teladan agar peserta didik mampu melakukan imitasi terhadap perilaku moral. Oleh

karena semua pihak dituntut untuk terlibat aktif maka perlu adanya sinergisitas diantara elemen tersebut sehingga pendidikan berkarakter dapat terus dilakukan secara berkelanjutan. Nilai-nilai dalam membentuk suatu karakter membutuhkan proses belajar dan ketundukan pada hukum proses belajar dimana pada nilai-nilai tertentu menjadi perangsang bagi nilai-nilai lain untuk manusia implementasikan. Apa yang berlaku pada nilai-nilai yang dianut manusia akan menjadi budaya dan mempengaruhi pada perkembangan peradaban manusia sebagai pencipta peradaban itu sendiri. Konsep pendidikan Islam semuanya bermuara pada satu tujuan yaitu pada perilaku yang baik atau akhlak karimah yang menjadi pokok tujuan agama Islam diturunkan dimuka bumi ini. Pembentukan nilai-nilai karakter islami dimulai dari belajar, beriman, kemudian bertaqwa yang merupakan pokok atau pangkal daripada akhlak karimah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diatas maka disimpulkan bahwa *pertama* pendidikan Islam merupan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai dalam ajaran Islam pada dasarnya pedoman utama dalam kehidupan social, nilai tersebut ketika diimplementasikan dalam pendidikan Islam akan mencakupi transformasi pengetahuan dan pembentukan akhlak. jadi, pendidikan Islam dalam perjalanan dinamika sejarahnya tetap mengutamakan menanamkan etika, prinsip-prinsip keterbukaan serta saling menghargai dalam kehidupan umat manusia. Pendidikan Islam berperan dalam menyikapi hal ini agar eksistensi keberagaman tercapai dengan misi Islam *rahmatat lil alamin*. *Kedua*, dalam menyikapi era 5.0 saat ini, pendidikan Islam sebagai suatu pranata sosial, juga sangat terkait dengan paradigma Islam dengan hakikat keberadaan (eksistensi) manusia. Keberadaan pendidikan tentunya memposisikan masyarakat dalam mendorong solidaritas sosial sehingga membangun sebuah komunitas yang adil dan harmonis. Penting untuk disikapi bahwa dengan era society 5.0, akan lambat laun akan menjauhkan diri dari agama, maka harus ada jalan keluar agar pendidikan agama Islam tetap bisa diterima di tengah perkembangan zaman. Untuk menjaga eksistensi pendidikan agama Islam dan kecenderungan masa depan global yang akan menghadapi era revolusi society 5.0. Agar pendidikan agama Islam tetap bisa bertahan maka pendidikan islam harus mampu memanfaatkan sarana teknologi dan meningkatkan SDM yang berkualitas yang bermuara pada satu tujuan yaitu pada perilaku yang baik atau akhlak karimah kemudian bertaqwa yang merupakan pokok atau pangkal daripada akhlak karimah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, K. M. (2020). Konsep Moderasi Islam dalam Pemikiran. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 19(2).
- Atoillah, A. N. (2022). Islamic Education , Insân Kâmil , and the Challenges of the Era of Society 5 . 0 : A Literature Review. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1).
- Azra, A. (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Kompas.
- Bahiyah, U. (2022). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0: Studi Pendekatan Filosofis. *Educaitif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(6), 7587–7593.
- Baidlawi, H. M. (2016). Inclusivism of Religious Education Teachers in Indonesia. *Tafaquh*, 1(2).
- Fadil, M. I., Fuady, M. N., & Basir, A. (2024). PENDIDIKAN ISLAM DI ERA SOCIETY 5.0: DASAR DAN TUJUAN YANG RELEVAN PERSPEKTIF AL-QURAN DAN HADIS. *Qaf*, 6(1).
- Faisal, A., Suparman, I., & Hasanah, A. (2023). Membangun Nilai-Nilai Peradaban Bangsa dengan Pendidikan Karakter. *Eduprof: Islamic Educational Journal*, 2(September 2020).
- H, W. (2020). Upaya Mengatasi Tantangan Pendidikan Islam Pada Abad XXI. *Tamadun*, 21, 77–90.
- Hermawan, I. (2020). Konsep Nilai Karakter Islami sebagai Pembentuk Peradaban Manusia Iwan. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 1(2), 200–220.
- Hermawanto, A., & M, A. (2020). *Globalisasi, Revolusi Digital dan Lokalitas: Dinamika Internasional dan Domestik di era Borderless World*. LPPM Press UPN Veteran.
- Hermawati, K. A. (2023). Pendidikan Islam Era Transformasi Sosial Society 5 . 0 : Studi Analisa Terhadap Hadis Nabi. *Al Tarbawi AL Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 69–91.
- Hidayah, N. (2019). Modernization of the Salafiyah Islamic Boarding School Education System. *Riayah*, 4(1).
- Jaya, I. M. L. M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, teori, Penerapan, dan Riset Nyata*. Quadrant.
- Kahar, S. (2021). *Merengkuh Modernisasi: Pengalaman di Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga* (Sapirin (ed.)). Madina Publisher.
- Keseng, O. D. T. (2021). TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM ABAD 21. *Scolae: Journal of Pedagogy*, 4(1), 47–52.

- Mikraj, A. L., & Hajri, M. F. (2023). Pendidikan Islam di Era Digital : Tantangan dan Peluang pada Abad 21. *Al Mikraj: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 4(1), 33-41.
- Putra, P. H. (2019). Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0 Pristian. *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(02), 99-110.
- Saefudin, M. (2024). Tantangan Sosial Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 81-87.
- Saputra, M. (2023). Society 5 . 0 sebagai Tantangan terhadap Pendidikan Islam. *Islamic Pedagogy: Jurnal of Islamic Education*, 01(02), 132-145.
- Sudaryana, B., & Agusiady, R. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Budy Utami.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R& D*. Alfabet.
- Suhartini, R., Nurdin, A., & Labib, M. (2022). religion of common people and the potential of radicalism among hinterland and coastal communities in east java. *Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, 17(1), 92-115.
- Sukisno, Anwar, S., & Ulum, M. N. (2023). Pendidikan islam di era society 5.0 sebagai upaya pengembangan ilmu pengetahuan. *Fakultas Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, 1(1), 275-283.
- Yulianto, N. (2022). The Concept of Liberation in the Qur ' an as Practiced in the History of Islamic Education. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(2).